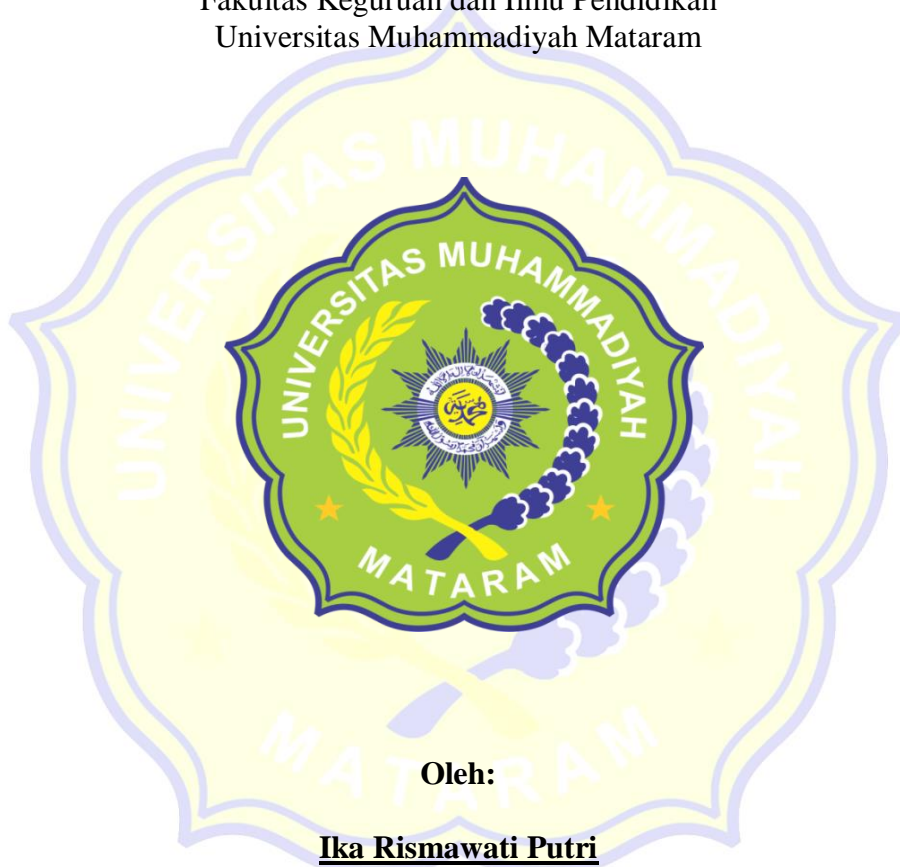


**SKRIPSI**

**ANALISIS UNGKAPAN TRADISIONAL “PITA NGGAHI” PADA  
MASYARAKAT DESA LEU KECAMATAN BOLO  
KABUPATEN BIMA**

Diajukan sebagai salah satu syarat Sarjana Strata Satu (S1)  
pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh:

**Ika Rismawati Putri**  
**NIM 11411A0025**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**

**ANALISIS UNGKAPAN TRADISIONAL “PITA NGGAHI” PADA  
MASYARAKA DESA LEU KECAMATAN BOLO KABUPATEN BIMA**

**Telah memenuhi syarat dan disetujui**

**Pada Tanggal , 1 Februari 2020**

**Dosen Pembimbing I**



**Drs. Akhmad H. Mus., M.Hum**  
**NIDN.0822086002**

**Dosen Pembimbing II**



**Nurmiwati, M.Pd.**  
**NIDN.0817098601**

**Menyetujui:**

**PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**Ketua Program Studi,**



**Nurmiwati, M.Pd.**  
**NIDN. 0817098601**

**HALAMAN PENGESAHAN**

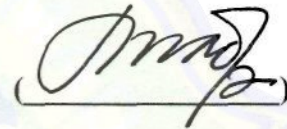
**SKRIPSI**

**ANALISIS UNGKAPAN TRADISIONAL “PITA NGGAHP” PADA  
MASYARAKAT DESA LEU KECAMATAN BOLO  
KABUPATEN BIMA**

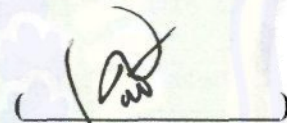
Skripsi atas nama Ika Rismawati Putri telah dipertahankan di depan  
Dosen Penguji Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 07 Februari 2020

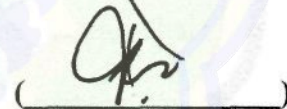
**Drs. H. Akhmad H. Mus, M.Hum**  
NIDN. 0822086002



**Siti Lamusiah, M.Si**  
NIDN. 0811076901



**Bg. Desi Milandari, M.Pd**  
NIDN. 0808128901



**Mengetahui**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

**Dekan,**



**Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., MH**  
NIDN. 0802056801

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa.

Nama : Ika Rismawati Putri  
NIM : 11411A0025  
Alamat : Pagesangan Bebidas

Memang Benar Skripsi yang berjudul Analisis Ungkapan Tradisional “*Pita Nggahi*” Pada Masyarakat Desa Leu Kecamatan Bolo Kabupaten Bima adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni hasil gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari Pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

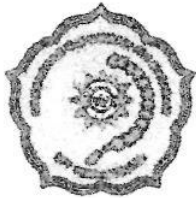
Jika dikemudian hari pernyataan saya ini tidak benar, hal tersebut sepenuhnya jadi tanggung jawab saya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, Agustus 2019  
Yang Membuat Pernyataan



Ika Rismawati Putri  
NIM 11411A0025





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
**UPT. PERPUSTAKAAN**

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat  
 Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906  
 Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : [upt.perpusummat@gmail.com](mailto:upt.perpusummat@gmail.com)

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN  
 PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : IKA RISMAWATI PUTRI .....  
 NIM : 11411A0025 .....  
 Tempat/Tgl Lahir : Bima, 18 Juni 1996 .....  
 Program Studi : BAHASA INDONESIA .....  
 Fakultas : FKIP .....  
 No. Hp/Email : 085 337 728 806 .....  
 Jenis Penelitian :  Skripsi  KTI  .....

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta atas karya ilmiah saya berjudul:

.....  
 Ungkapan & Analisis ungkapan Tradisional PITA NGGAH!  
 Pada Masyarakat desa Lau Kec. Bolo Kab. Bima.....  
 .....

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : .....

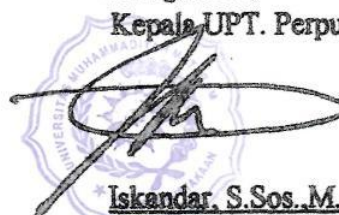
Penulis



Ika Rismawati Putri

NIM. 11411A0025

Mengetahui,  
 Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos. M.A.  
 NIDN. 0802048904



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
**UPT. PERPUSTAKAAN**

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat  
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906  
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : [upt.perpusummat@gmail.com](mailto:upt.perpusummat@gmail.com)

**SURAT PERNYATAAN BEBAS  
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : IKA RISMAWATI PUTRI  
NIM : 114111A0025  
Tempat/Tgl Lahir : BIMA, 18 Juni 1996  
Program Studi : Bahasa Indonesia  
Fakultas : FKIP  
No. Hp/Email : 085 337 728 806  
Judul Penelitian : - Analisis Ungkapan Tradisional PITA NGGATI  
Pada Masyarakat desa Lew kec. Bolo kab. Bima

**Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 54 %**

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dari hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya **bersedia menerima sanksi** sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 13 Agustus 2020

Penulis

Ika Rismawati Putri  
NIM. 114111A0025

Mengetahui,

Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Skandar, S.Sos. M.A.  
NIDN. 0802048904

## MOTTO

Janganlah kamu tinggalkan generasi yang lemah di belakang kamu, karena kemiskinan (generasi lemah) lebih dekat dengan kekufuran.

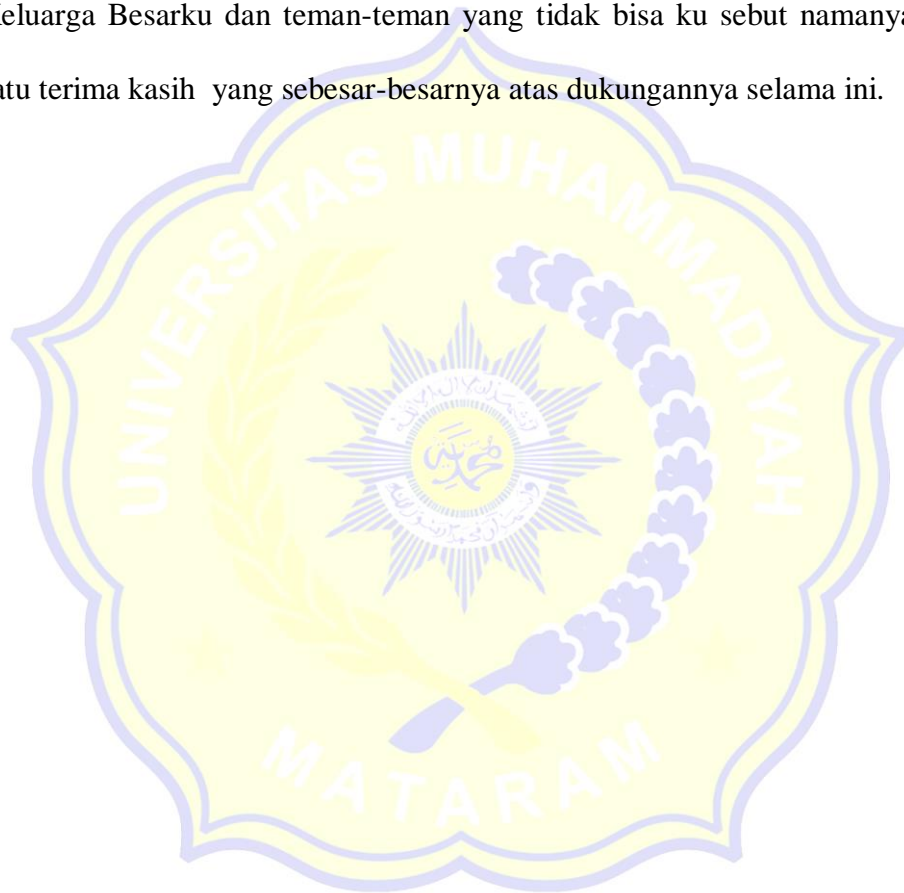




## PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk :

1. Ibunda dan ayahanda tercinta, yang telah mengorbankan moral dan material, demi membiayai sekolah ananda. Terima kasih yang tiada terhingga atas kasih sayang dan do'a yang selalu menyertai langkah ananda.
2. Keluarga Besarku dan teman-teman yang tidak bisa ku sebut namanya satu-satu terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungannya selama ini.





## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan sehingga dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir Skripsi yang berjudul Analisis Ungkapan Tradisional “*Pita Nggahi*” Pada Masyarakat Desa Leu Kecamatan Bolo Kabupaten Bima sebagai persyaratan bagi penulis dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Shalawat serta salam tidak lupa penulis khaturkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW yang telah mengajarkan kita tentang kebenaran sampai akhir zaman. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat, terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada.

1. Bapak Dr. H. Arsyad Abd. Gani, M.Pd., Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram
2. Ibu Dr.Hj. Maemunah, S.Pd,MH., Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Bapak Habiburrahman,M.Pd., Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.
4. Bapak Drs. H. Akhmad H. Mus, Selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Nurmiwati, M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi.

6. Seluruh Dosen dan staf pengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
7. Kedua orang tua saya yang senantiasa selalu mendoakan dan selalu memberikan motivasi baik moral maupun materi.
8. Teman-teman seperjuangan yang tidak bisa kusebutkan namanya satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan dari seluruh pembaca. Akhirnya, penulis mohon maaf atas kekurangan dalam skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Mataram, Agustus 2019

Penulis,

Ika Rismawati Putri  
Nim 11411A0025

Ika Rismawati Putri, 2019. **Analisis Ungkapan Tradisional *Pita Nggahi* pada Masyarakat Desa Leu Kecamatan Bolo Kabupaten Bima**. Mataram: Universitas Muhamadiyah Mataram

**Pembimbing I : Drs. Akhmad H. Mus.,M.Hum**  
**Pembimbing II : Nurmiwati, M.Pd**

## **ABSTRAK**

Ungkapan tradisional *pita nggahi* dalam proses peminangan adat Bima ini menarik untuk diteliti dan dikaji dari sudut pandang pragmatik. Kajian pragmatik terhadap ungkapan tradisional *pita nggahi* dalam wacana peminangan adat Bima ini merupakan salah satu bentuk penelitian penggunaan bahasa Bima dalam masyarakat penuturnya sebagai upaya untuk merevitalisasi *nggahi Mbojo* (bahasa daerah) yang akhir-akhir ini mulai “tersisihkan” oleh penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing. Sebagai wujud merevitalisasi *nggahi Mbojo* ini yakni dengan cara mengimplementasikannya kedalam kehidupan masyarakat Bima umum dalam menggunakan bahasa daerah. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah fungsi dan bentuk ungkapan tradisional *pita nggahi* pada masyarakat desa Leu kecamatan Bolo kabupaten Bima.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dalam pelaksanaan yang dimaksudkan untuk menggambarkan fungsi dan bentuk ungkapan tradisional *pita nggahi* pada masyarakat desa Leu kecamatan Bolo kabupaten Bima. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, pedoman wawancara dan alat perekam. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian yang panjang dalam bab-bab sebelumnya, penyusun dapat menyimpulkan bahwa 1) Fungsi ungkapan tradisional *pita nggahi* pada masyarakat desa Leu kecamatan Bolo kabupaten Bima, meliputi sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, sebagai alat pengesahan pranata-pranata, dan sebagai alat pendidik anak. 2) Bentuk ungkapan tradisional *pita nggahi* pada masyarakat desa Leu kecamatan Bolo kabupaten Bima, meliputi isi, sintaksis, dan pragmatik.

***Kata kunci: Ungkapan Tradisional, Pita Nggahi, dan Masyarakat Desa Leu***



*Ika Rismawati Putri, 2019. Analysis of Traditional Expression of Pita Nggahi in the community of Leu village, Bolo sub-district, Bima district. Mataram: Muhamadiyah University of Mataram*

**First Consultant: Drs. Akhmad H. Mus.,M.Hum**

**Second Consultant: Nurmiwati, M.Pd**

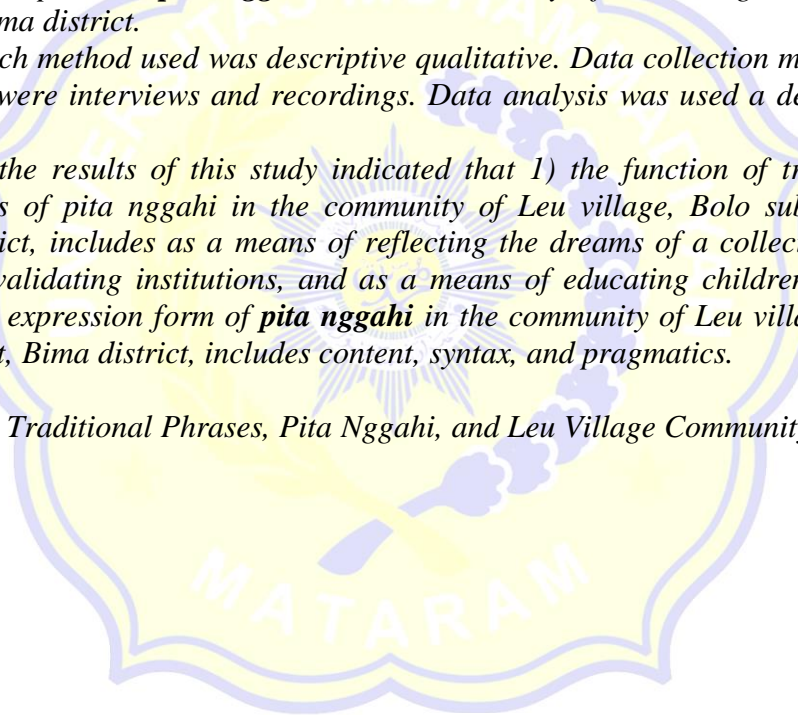
### **ABSTRACT**

*The traditional expression of **pita nggahi** in the Bima customary marriage process is interesting to research and study on a pragmatically. The formulation of the problems in this study are how the function and form of the traditional expression **pita nggahi** in the community of Leu village, Bolo sub-district, Bima district. The purpose of this research is to describe the function and form of the traditional expression **pita nggahi** in the community of Leu village, Bolo sub-district, Bima district.*

*The research method used was descriptive qualitative. Data collection methods in this study were interviews and recordings. Data analysis was used a descriptive analysis.*

*Based on the results of this study indicated that 1) the function of traditional expressions of pita nggahi in the community of Leu village, Bolo sub-district, Bima district, includes as a means of reflecting the dreams of a collective, as a means of validating institutions, and as a means of educating children. 2) The traditional expression form of **pita nggahi** in the community of Leu village, Bolo sub-district, Bima district, includes content, syntax, and pragmatics.*

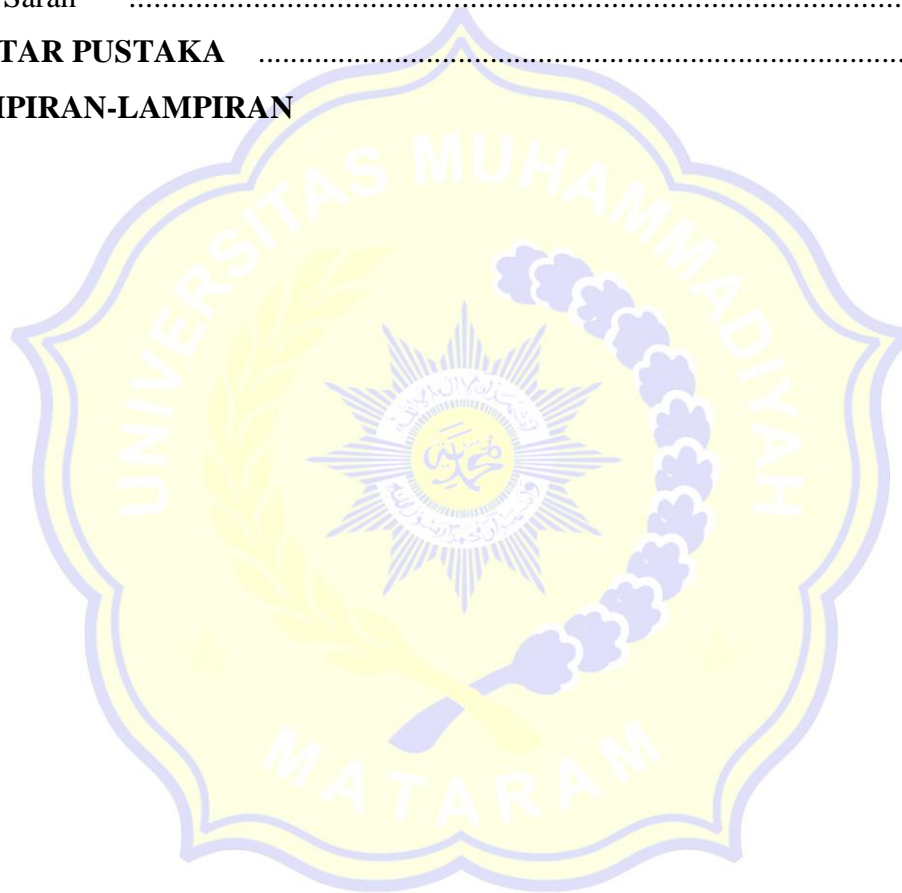
**Keywords:** *Traditional Phrases, Pita Nggahi, and Leu Village Community*



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAM PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	4
1.3. Tujuan Penelitian .....	5
1.4. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Penelitian Terdahulu .....	6
2.2 Kajian Teori .....	9
2.2.1. Konsep analisis .....	9
2.2.2. Pengertian ungkapan tradisional .....	11
2.2.3. Bentuk-bentuk ungkapan .....	12
2.2.4. Fungsi ungkapan tradisional .....	15
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Rancangan Penelitian .....	18
3.2 Lokasi Penelitian .....	18
3.3 Data dan Sumber Data .....	19
3.4 Instrumen Penelitian .....	21
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	21

3.6	Metode Analisis Data .....	24
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>		
4.1	Hasil Penelitian .....	28
4.2	Deskripsi Data.....	38
4.3	Pembahasan .....	50
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>		
5.1	Simpulan.....	53
5.2	Saran .....	53
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>54</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>		





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bangsa Indonesia merupakan sebuah negara yang banyak memiliki keanekaragaman budaya dan bahasa. Selain budaya, Indonesia juga kaya dengan bahasa. Bahasa dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Budaya diciptakan oleh sekelompok masyarakat tertentu dengan pertimbangan filosofi yang terkandung di dalamnya.

Budaya memiliki berbagai macam wujud, salah satunya adalah folklor. Salah satu jenis folklor lisan adalah ungkapan tradisional. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan di wariskan turun temurun, secara tradisional dalam bentuk yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengikat.

Ungkapan tradisional mengandung nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat baik yang berada di dalam norma agama dan adat istiadat. Warisan budaya ini harus dijaga dan dilestarikan agar tidak mengalami kepunahan meskipun adanya perkembangan zaman. Perkembangan dan tuntutan zaman telah membawa dampak perubahan besar terhadap kebudayaan daerah, khususnya bagi tataran kehidupan di masyarakat.

Nilai-nilai budaya nasional berlaku secara umum untuk seluruh bangsa, sekaligus berada di luar ikatan etnik budaya lokal mana pun. Nilai-nilai kearifan lokal tertentu akan mencerminkan citra Indonesia karena dipadu

dengan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam berbagai budaya etnik lokal (termasuk budaya Bima). Hal itu dipandang sebagai landasan bagi pembentukan identitas nasional. Sungguh disayangkan jika beberapa warisan budaya-budaya kini telah memudar dari warna hidup kelompok masyarakat tertentu, padahal warisan budaya seperti ungkapan sarat akan makna dan fungsi. Ungkapan tradisional sebagai budaya lisan mudah terancam punah apabila tidak dituturkan secara terus menerus pada generasi ke generasi selanjutnya.

Studi tentang ungkapan tradisional merupakan hal yang sangat penting karena mempunyai arti yang lebih terhadap kehidupan masyarakat. Setiap sastra lisan yang dituturkan, seperti di masyarakat Suku Bima, adalah ungkapan tradisional yang bertemakan keimanan, pendidikan dan ibarat yang pada hakikatnya berguna bagi masyarakat, terutama bagi generasi muda.

Ungkapan tradisional Bima yang digunakan oleh masyarakat dari abad ke abad terus bergeser sehingga pada akhirnya akan hilang. Hal itu terjadi karena kehadiran norma-norma dan nilai-nilai baru sebagai akibat dari kemajuan teknologi komunikasi yang canggih serta pewarisan ungkapan dari generasi lama ke generasi baru dilakukan secara lisan yang pada umumnya mudah dilupakan dan hilang. Oleh sebab itu, menjadi kewajiban generasi muda untuk mempertahankan sastra lisan seperti ungkapan tradisional. Mempertahankan sastra lisan seperti ungkapan tradisional dapat dilakukan dengan mengadakan penelitian tentang ungkapan tradisional Bima yang ada di masyarakat Bima.

Pentingnya ungkapan tradisional sebagai warisan budaya perlu dipertahankan dalam kehidupan masyarakat. Hal demikian disadari oleh masyarakat desa Leu Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. Dalam kehidupan masyarakat desa Leu, ungkapan-ungkapan tradisional dikenal juga dengan sebutan *pita nggahi* artinya salah satu wacana menyisihkan atau menguraikan pembicaraan dan penyampaian maksud hati sebelum proses peminangan yang dilakukan keluarga seorang laki-laki kepada keluarga wanita yang ingin dipinangnya.

Penggunaan bahasa Bima ini berdasarkan variasi bahasa yang digunakan oleh penuturnya, ada yang menggunakan variasi bahasa tinggi atau *pita nggahi* dan ada pula yang menggunakan variasi bahasa rendah atau *wi'i nggahi*. Penggunaan variasi bahasa tinggi atau *pita nggahi* biasanya digunakan pada konteks tuturan dengan latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur, seperti penggunaannya dalam prosesi peminangan adat Bima yang disebut *sodi ntaru*. Bahasa yang digunakan dalam prosesi pinangan ini berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, sehingga dalam adat budaya Bima dikenal dengan istilah *pita nggahi* atau bahasa lamaran peminangan.

Berdasarkan uraian di atas, penggunaan ungkapan atau idiom dalam ungkapan tradisional *pita nggahi* berfungsi untuk memperhalus maksud dengan mengutamakan adat kesantunan berbahasa. Tujuannya, agar maksud dari pembicaraan tersebut tercapai atau terjadi kesepakatan sesuai makna konteksnya. Makna konteks tersebut dilihat dari pemahaman bersama antara penutur dan lawan tutur atau pendengar sehingga tujuan bertutur menjadi komunikatif. Dengan demikian, bila dicermati ada tiga aspek makna



(mengandung makna dan fungsi komunikatif) dalam tindak tutur *pita nggahi* terkait penggunaan ungkapan atau idiom, yaitu bentuk tindak tutur, aspek kerja sama, dan aspek kesantunan.

Ungkapan tradisional *pita nggahi* dalam proses peminangan adat Bima ini menarik untuk diteliti dan dikaji dari sudut pandang pragmatik. Kajian pragmatik terhadap ungkapan tradisional *pita nggahi* dalam wacana peminangan adat Bima ini merupakan salah satu bentuk penelitian penggunaan bahasa Bima dalam masyarakat penuturnya sebagai upaya untuk merevitalisasi *nggahi Mbojo* (bahasa daerah) yang akhir-akhir ini mulai “tersisihkan” oleh penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing. Sebagai wujud merevitalisasi *nggahi Mbojo* ini yakni dengan cara mengimplementasikannya ke dalam kehidupan masyarakat Bima umum dalam menggunakan bahasa daerah.

Berdasarkan uraian di atas, makna penelitian ini bermaksud untuk mengkaji tindak tutur *pita nggahi* dalam proses lamaran pernikahan adat Bima dari sudut pandang pragmatik, dengan memfokuskan masalah penelitian pada makna tindak tutur *pita nggahi* dalam prosesi lamaran pernikahan adat Bima

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah fungsi ungkapan tradisional *pita nggahi* pada masyarakat desa Leu kecamatan Bolo kabupaten Bima?
2. Bagaimanakah bentuk ungkapan tradisional *pita nggahi* pada masyarakat desa Leu kecamatan Bolo kabupaten Bima?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan fungsi ungkapan tradisional *pita nggahi* pada masyarakat desa Leu kecamatan Bolo kabupaten Bima.
2. Mendeskripsikan bentuk ungkapan tradisional *pita nggahi* pada masyarakat desa Leu kecamatan Bolo kabupaten Bima.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis maupun teoritis sebagai berikut.

#### 1.4.1 Manfaat praktis

Adapun manfaat yang bersifat praktis penelitian ini adalah sebagai bahan pembelajaran khusus bagi penulis dalam mengembangkan tindak tutur sesuai dengan hasil penelitian dan kesadaran kepada penulis dengan adanya hasil budaya yang berupa ungkapan dalam perkawinan menurut adat.

#### 1.4.2 Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini sebagai berikut.

- a. Sebagai pengokohan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.
- b. Pedoman bagi warga masyarakat untuk menentukan sikap dan tingkah laku dalam tata pergaulan.
- c. Mengungkapkan latar belakang kehidupan sosial kultur masyarakat penuturnya.
- d. Menelaah nilai-nilai yang dapat menunjang terbinanya pergaulan nasional.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Kegiatan penelitian mengenai sastra lisan di Indonesia telah banyak dilakukan oleh pemerhati sastra. Penelitian yang relevan yang berkaitan dengan sastra lisan sudah banyak dilakukan, akan tetapi setiap penelitian pasti terdapat persamaan dan perbedaan. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain.

Hasil penelitian terdahulu yang secara khusus membahas tentang ungkapan tradisional yang dikembangkan dalam suatu daerah di Indonesia masih bersifat umum dalam proses aktualisasi dalam kehidupan masyarakat Bima. Meskipun demikian, pembahasan dalam penelitian ini bukan hal pertama kali oleh peneliti, akan tetapi dalam penelitian ini mengkaji tentang ungkapan tradisional pita nggahi pada masyarakat desa Leu kecamatan Bolo kabupaten Bima.

Ismawati (2014) mengenai Analisis Makna dan Fungsi dalam Ungkapan Tradisional pada Masyarakat Sasak Desa Kediri Serta Kaitannya dengan Nilai-Nilai Pendidikan. Berdasarkan pada penelitian ini, Ismawati mengangkat judul ini dengan melihat salah satu kekayaan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Sasak yaitu tentang ungkapan tradisional atau yang lebih dikenal dengan istilah sesenggak. Ungkapan tradisional itu merupakan hasil warisan budaya yang diturunkan secara lisan dari mulut ke mulut dan



didalamnya syarat dengan makna dan nilai-nilai. Kekayaan lokal tersebut harus dijaga dan dilestarikan sehingga tidak akan mudah mengalami pergeseran dan kepunahan. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna, fungsi, dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam ungkapan tradisional pada masyarakat Sasak desa Kediri. Pada penelitian ini Ismati mengungkap makna dan fungsi dalam ungkapan tradisional pada masyarakat desa Sasak desa Kediri yaitu dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. pada penelitian ini Ismawati mengumpulkan data dengan menggunakan metode observasi, metode wawancara dan metode catat.

Berdasarkan uraian di atas, persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ismawati dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sendiri ialah terdapat pada penggunaan metode pengumpulan data yaitu sama-sama menggunakan metode observasi, metode wawancara, dan metode catat, rekam. Sedangkan letak perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ismawati dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sendiri ialah terletak pada tempat penelitian. Adapun tempat penelitian yang dilakukan oleh Imawati ialah terletak pada masyarakat Sasak desa Kediri.

Sihwatik (2017) tentang Kajian, Bentuk, Fungsi, dan Makna Ungkapan Tradisional Wacana Sorong Serah Aji Krama di Kabupaten Lombok Barat dan Relevansinya dalam Pembelajaran Mulok di SMP.

Berdasarkan penelitian di atas, Sihwatik melihat bahwa ungkapa tradisional merupakan salah satu kekayaan budaya yang terdapat di Lombok

Barat terancam punah. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor terutama dengan adanya perkembangan zaman dan pengaruh teknologi. Untuk mencegah terjadinya hal tersebut, perlu dilakukan suatu upaya agar keberadaan ungkapan tradisional tetap terjaga. Adapun yang menjadi sasaran kajian ungkapan tradisional ini adalah meliputi bentuk, fungsi, dan makna yang terdapat dalam ungkapan tradisional di daerah Lombok Barat. Pada penelitian ini Sihwatic mengungkap bentuk, fungsi, dan makna ungkapan tradisional wacana sorong serah aji karma di Kabupaten Lombok Barat dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan bentuk, fungsi dan makna serta langkah-langkah untuk mengemas ungkapan tradisional sebagai materi pembelajaran muatan lokal di SMP. Pada penelitian tersebut Sihwatic menggunakan metode pengumpulan data dengan menggunakan metode studi pustaka atau studi lapangan, wawancara, observasi dan rekaman.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, persamaan penelitian yang dilakukan oleh Iswatic dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sendiri ialah sama-sama mengkaji tentang ungkapan tradisional. Sedangkan adapun letak perbedaannya terletak pada penggunaan metode penelitian. Adapun metode yang digunakan oleh Iswatic ialah menggunakan metode studi pustaka, studi lapangan, wawancara, observasi dan rekaman. Berbeda dengan metode yang digunakan oleh peneliti sendiri ialah menggunakan metode observasi, metode wawancara dan metode catat dan rekman. Adapun letak perbedaan lainnya ialah terdapat pada tempat penelitian. Penelitian yang

dilakukan oleh Iwati ialah bertempat di kabupaten Lombok Barat, sedangkan tempat penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sendiri ialah bertempat di desa Leu kecamatan Bolo kabupaten Bima.

## **2.2 Kajian Teori**

### **2.2.1 Konsep analisis**

Analisis merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Dalam bukunya Nurgiantoro (2009: 21) mengatakan bahwa analisis menyarankan pengertian mengurai karya itu atas unsur-unsur pembentuknya tersebut, yang berupa unsur-unsur intrinsik. Menganalisis bukan berarti memecah dan mencincang-cincang karya sastra, memisah-misahkan bagian dari keseluruhannya melainkan sebagai sarana, sarana untuk memahami karya-karya kesastraan itu sebagai satu kesatuan yang padu dan bermakna, bukan sekedar bagian per-bagian yang terkesan sebagai suatu percincangan di atas. Jadi analisis adalah langkah-langkah telaah secara mendalam terhadap sesuatu, baik itu karya sastra ataupun yang lain dengan penuh kesadaran dan rasional objektif untuk memperoleh penghayatan serta memberi penilaian terhadap suatu karya sastra atau yang lainnya.

Menganalisis sebuah karya sastra, tentu saja banyak segi yang harus diperhatikan. Segi yang menjadi prioritas utama yaitu unsur pembentukan karya sastra tersebut. Untuk lebih jelasnya mengenai analisis karya sastra dapat dikemukakan beberapa pengertian berdasarkan pendapat para ahli. Analisis adalah langkah yang penting di dalam kritik kesustraan untuk

memahami maksud dan susunan karya tertentu menurut kamus istilah sastra (Rozak dkk, 1996:29).

Menurut Tarigan (1992:125), menyatakan bahwa “Analisis merupakan suatu pembagi-bagi bahan maksud penyingkap, tujuan analisis tidak hanya membagi-bagi butir pokok menjadi bagian-bagian komponennya, tetapi menelaah serta menilai antara bagian tersebut”. Untuk mendukung pengertian analisis seperti diatas, ada ahli lain mengartikan “menganalisis bukan berarti memecah dan memancing-mancing keutuhan cipta sastra itu, melainkan arti menghayati dengan penuh kesadaran dan cobaan untuk mengetahui unsur-unsur kesatuan yang mewujudkan keindahan itu” (Sarwandi dalam Soemerep, 1988:10). Analisis adalah penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya atau proses pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenaran (Sujanto, 1979: 15). Jadi berdasarkan pemaparan dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu proses generalisasi dari beberapa uraian untuk memperoleh penghayatan akan suatu karya ilmiah.

Penelitian ini adalah analisis tindak tutur pada proses *nika ra neko* masyarakat Desa Leu Kecamatan Bolo Kabupaten Bima (Kajian Sosiopragmatik) karena pada dasarnya karya sastra yang pada khususnya *masalah* Akad nikah itu bukan sekedar untuk hiburan atau kenikmatan tetapi juga diciptakan untuk meneruskan atau menyampaikan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, sehingga kemudian dapat dihayati dan diyakini kebenaran oleh masyarakat pendukungnya.



### 2.2.2 Pengertian ungkapan tradisional

Ungkapan tradisional merupakan bagian dari sastra lisan yang termasuk dalam folklor lisan. Menurut Danandjaja (1991:1), folklor secara etimologi berasal dari Bahasa Inggris yang terdiri atas kata folk dan lore. Folk adalah suatu kelompok kolektif yang mempunyai ciri-ciri pengenalan fisi, sosial, dan budaya sehingga dapat dibedakan dari kelompok kolektif lainnya. Sedangkan yang dimaksud dengan lore adalah sebagian kebudayaan yang diwarikan secara turun temurun secara lisan atau melalui contoh yang disertai isyarat atau alat pembantu pengingat.

Bruvand (Danandjaja, 1991:21) seorang ahli *folklor* dari AS, dapat digolongkan menjadi tiga kelompok besar berdasarkan tipenya: (1) *folklor* lisan, (2) *folklor* sebagai lisan, atau masing-masing dengan istilah *mentifact*, dan *artifacts*. Menurut Russel (dalam Danandjaja, 1991:28) ungkapan tradisional adalah milik suatu kolektif, namun yang menguasai secara aktif hanya beberapa orang saja. Ungkapan tradisional telah dikenal masyarakat secara turun temurun, sehingga tidak diketahui lagi siapa yang menciptakannya. Ungkapan disampaikan secara lisan dan sudah merupakan suatu tradisi dalam kehidupan masyarakat.

Ungkapan tradisional tergolong ke dalam folklore lisan. *Folklor* lisan adalah *folklor* yang bentuknya memang murni lisan. Jadi *folk* adalah sinonim dengan kolektif, yang juga memiliki ciri-ciri pengenalan fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat dalam ungkapan. Ungkapan tradisional merupakan bagian dari

*folklor* lisan yang berfungsi sebagai alat pendidikan dan control sosial dalam kehidupan masyarakat. Ungkapan tradisional merupakan bagian dari sastra lisan yang menunjukkan adanya keagungan dan nilai-nilai luhur yang tersimpan didalamnya.

Berdasarkan uraian di atas, penggunaan ungkapan tradisional mempunyai tiga sifat hakiki yang perlu diperhatikan yaitu peribahasa harus berupa satu kalimat ungkapan. Tetapi, tidak cukup hanya berupa satu kata.

### **2.2.3 Bentuk-bentuk ungkapan tradisional**

Istilah bentuk dalam sastra ungkapan berkaitan dengan bentuk untuk seni. Ensiklopedia Indonesia (Edisi) Khusus (449) menjelaskan istilah bentuk sebagai berikut: “bentuk dimaksudkan rupa indah yang menimbulkan kenikmatan artistik sarapan panca indera atau pendengaran. bentuk indah dicapai karena keseimbangan struktur artistik, keselarasan, harmoni dan relevansi” (2000: 22).

Analisis bentuk ungkapan dilakukan pada unsur-unsur intrinsik yang membangun teks. Teks ungkapan tersebut merupakan terjemahan atau tafsiran dari menganalisis wacana lisan tersebut, maka terlebih dahulu harus ditafsirkan kedalam wacana lisan. Menurut Luxembrung et.al (1992:86) mendefinisikan teks sebagai ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, pragmatik merupakan suatu kesatuan. Berdasarkan pendapat tersebut, terdapat tiga hal yang harus ada dalam sebuah teks. Tiga hal tersebut, yaitu, isi, sintaksis dan pragmatik.

Berdasarkan uraian di atas, pada poin pertama yaitu isi, sangat berkaitan dengan konten dari sebuah teks. Teks yang baik harus mengungkapkan gagasan-gagasan atau gambaran-gambaran yang ada dalam kehidupan. Gagasan-gagasan atau gambaran-gambaran dituangkan dalam bentuk bahasa yang berupa pencitraan, lazimnya dalam bentuk drama dan prosa maupun untaian kata-kata, lazimnya dalam bentuk puisi. Pengarang dalam menuangkan gagasan-gagasannya dapat secara eksplisit maupun implisit dalam menunjukkan isi sebagai pesan yang disampaikan dalam teks.

Isi dalam teks sangat berkaitan dengan semantik. Semantik merupakan salah satu kajian dalam bahasa yang berkaitan dengan makna. Isi dalam teks tidak ubahnya adalah makna-makna yang disampaikan pengarang. Pengungkapan makna ini dapat dilakukan secara terang-terangan, lugas, jelas maupun dengan tersembunyi melalui simbol-simbol. Berkaitan dengan makna dalam teks, luxembrug, et.al. (1992:82) menyatakan bahwa kesatuan semantik yang dituntut sebuah teks ialah tema global yang melengkapi semua unsur. Dengan kata lain, tema atau perbuatan berfungsi sebagai ikhtisar teks atau perumusan simboliknya. Meskipun demikian, menunjukkan tema saja belumlah memadai. Masih diperlukan penafsiran menyeluruh untuk menelaah sebuah teks sebagai satu kesatuan. Hal ini terkait dengan keberadaan sebuah cerita maupun puisi yang merupakan satu kesatuan ide atau gagasan.

*Kedua* adalah *sintaksis*. Sintaksis dalam tata bahasa diartikan sebagai tatalimat. Secara sintaksis sebuah teks harus memperlihatkan pertautan.

Pertautan itu akan tampak apabila unsur-unsur dalam tatabahasa yang berfungsi sebagai penunjuk (konjungsi) secara konsisten dipergunakan.

Pentingnya sintaksis dalam sebuah teks adalah kekonsistenan dari konjungsi sehingga tidak merancukan kalimat-kalimat yang membangun cerita atau kosakata, ataupun kalimat yang membangun puisi. Dua kutipan di atas, baik cerita maupun puisi menunjukkan kekonsistenan dari kongjungsi-kata ganti dan klitika yang digunakan.

*Ketiga adalah pragmatik.* Pragmatik berkaitan dengan situasi atau keadaan bahasa yang digunakan dalam keadaan tertentu. Dalam hal ini, Luxembrung, et.al. (1992:87) mengungkapkan bahwa pragmatik berkaitan dengan bagaimana bahasa dipergunakan dalam suatu konteks sosial tertentu. Teks merupakan suatu kesatuan bilamana ungkapan bahasa oleh para peserta komunikasi dialami sebagai suatu kesatuan yang bulat. Lebih lanjut dikatakannya bahwa pragmatik merupakan ilmu mengenai perbuatan yang kita lakukan bilamana bahasa dipergunakan dalam suatu konteks tertentu. Hal yang diungkapkan Luxembrung tersebut berkaitan erat dengan ketuntasan dalam memahami sebuah teks. Makna kesatuan bulat mengarah pada keutuhan dari sebuah teks. Membaca teks merupakan satu tindakan atau kegiatan yang dimulai dari bagian awal hingga bagian akhir dari sebuah teks.



#### 2.2.4 Fungsi ungkapan tradisional

Fungsi ungkapan adalah untuk memamerkan kepandaian seseorang, karena dengan mampu mengucapkan kebanyakan ungkapan oleh sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik maupun kebudayaan ia akan disegani sebagai orang yang bijak (Alan Dundes, 1968:8). Jadi dapat juga dikatakan pribahasa atau ungkapan berfungsi sebagai alat untuk memperoleh gengsi dalam masyarakat. Analisis fungsi berpedoman pada pendapat Wiliam R. bascom dan Alan Dundes yang mencakup: 1) ungkapan berfungsi sebagai media pendidikan atau alat pengawas norma-norma masyarakat kolektif agar selalu dipatuhi, dan 2) sebagai alat untuk memperoleh gengsi dalam masyarakat.

Fungsi salah satu jenis warisan kebudayaan masyarakat setempat yang proses pewarisannya dilakukan secara lisan. Tradisi lisan adalah kesaksian yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Tradisi lisan muncul di lingkungan kebudayaan lisan dari suatu masyarakat yang belum mengenal tulisan. Di dalam tradisi lisan terkandung unsur-unsur kejadian sejarah, nilai-nilai moral, nilai-nilai keagamaan, adat istiadat, cerita-cerita khayalan, pribahasa, nyanyian, serta mantra-mantra suatu masyarakat. Seringkali pengertian tradisi dianggap sama dengan *folklor*. Namun, kedua unsur kebudayaan tersebut sebenarnya memiliki perbedaan. *Folklor* terdiri atas folklor lisan dan setengah lisan dan proses penyebarannya dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut atau dengan cara-cara lainnya. Sebaliknya, tradisi lisan adalah salah satu jenis folklor

berbentuk lisan dan proses pewarisannya hanya dilakukan secara lisan. Oleh karena itu, folklor lebih luas pengertiannya dibandingkan tradisi lisan. Bentuk tradisi lisan terdiri atas cerita rakyat, teka-teki rakyat, pribahasa rakyat, dan nyanyian rakyat, sedangkan folklor mencakup semua jenis tradisi lisan tersebut. Fungsi ungkapan menurut seorang ahli William R Bascom dalam Danandjaja (2014:19) ada 4 yaitu sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan sebagai alat pendidik anak.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian yang dapat dijelaskan sebagai prosedur atau cara memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan objek yang diselidiki, sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta yang aktual pada saat sekarang (Nawawi, 2002:67).

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena data yang dibutuhkan berupa huruf, bukan data angka. Metode ini digunakan dan ditunjukkan pada pemecahan masalah yang ada dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, menganalisis, mendeskripsikan, dan menarik kesimpulan dari objek yang diteiti.

#### **3.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di desa Leu Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. Penentuan lokasi penelitian tersebut didasarkan atas kenyataan yang terjadi sekarang ini, bahwa tanpa di sadari terdapat penggunaan ungkapan tradisional *pita nggahi* pada masyarakat desa Leu kecamatan Bolo kabupaten Bima tersebut. Adapun gambaran umum batas-batas lokasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Renda
- 2) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Rasabou

- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kara
- 4) Sebelah Timur berbatasan dengan Pegunungan
- 5) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Mada Pangga

### **3.3 Data dan Sumber Data**

#### **3.3.1 Data**

Data adalah semua informasi atau bahan yang disediakan alat yang harus dicari dan dikumpulkan oleh pengkaji untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang dikaji (Subroto, 2003: 112). Data dalam penelitian ini adalah ungkapan tradisional *pita nggahi* pada masyarakat Desa Leu Kecamatan Bolo Kabupaten Bima.

#### **3.3.2 Sumber data**

Sumber data adalah sumber dari mana data itu diperoleh (Sugiyono, 2010:15). Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat asli desa Leu kecamatan Bolo kabupaten Bima. Teknik penentuan sumber data menggunakan teknik sampling yaitu teknik *proporsive sampling*. Teknik *proporsive* sampling adalah teknik pengambilan sampel secara sengaja. Maksudnya, peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu. Jadi, sampel di ambil tidak secara acak, tetapi ditentukan sendiri oleh peneliti. Informan dalam penelitian dapat ditentukan dari segi gender (jenis kelamin), pendidikan, bergantung pada jenis penelitian. Jumlah informan dapat ditentukan berdasarkan kebutuhan penelitian itu sendiri (Djajasudarma, 2006:21).



Adapun informan dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah keluarga yang berhajat, saudara, kerabat, serta masyarakat yang ikut serta dalam ungkapan tradisional *pita nggahi* pada masyarakat Desa Leu Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. Untuk itu peneliti terlebih dahulu menentukan kriteria informan dalam penelitian syarat-syarat informan sebagai berikut.

- 1) Bersedia memberikan jawaban atau menjadi informan.
- 2) Berjenis kelamin pria atau wanita.
- 3) Berusia antara 23-65 tahun
- 4) Sehat jasmani dan rohani (tidak cacat berbahasa dan memiliki pendengaran yang tajam, tidak gila, atau pikun)
- 5) Dapat berbahasa Indonesia
- 6) Informan adalah masyarakat asli desa Leu kecamatan Bolo
- 7) Menggunakan Bahasa Bima sebagai bahasa sehari-hari
- 8) Memiliki kebanggaan terhadap isoleknya (Mahsun, 2012:141)

Mengingat banyaknya jumlah penutur dan luasnya lokasi peneliti suatu bahasa yang akan diteliti, serta keterbatasan tenaga, waktu, dan biaya, maka sumber data dapat ditentukan dengan memilih dari sebagian dari populasi tersebut. Oleh karena itu, peneliti memilih informan dari masyarakat desa Leu yang merupakan penutur asli Bahasa Bima dan dipadukan dengan Kamus Bahasa Bima sebagai referensi tambahan.

### 3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih dalam dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2006: 160). Instrumen menurut KBBI adalah alat yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data, membandingkan data dan yang telah ditemukan melalui observasi.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, karena peneliti sebagai instrumen kunci. Namun instrumen tersebut dikembangkan agar melengkapi data penelitian yakni dengan menggunakan pulpen dan kertas untuk mencatat data tentang ungkapan tradisional *pita nggahi* pada masyarakat Desa Leu Kecamatan Bolo Kabupaten Bima saat melakukan penelitian, dan *tep* rekorder digunakan untuk merekam pembicaraan saat pengumpulan data sekaligus untuk mengambil gambar/dokumentasi.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini ada 4 (empat) teknik yaitu teknik observasi, teknik wawancara, teknik Dokumentasi dan rekaman.

### 3.5.1 Tehnik dokumentasi

Menurut Sugiyono (2016:240) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Hasil penelitian akan syah dan dapat dipertanggungjawabkan apabila didukung oleh dokumentasi. Dokumentasi yang dijadikan data adalah rangkaian proses pernikahan. Selain itu juga dokumentasi berisi foto, gambar, serta data-data mengenai profil desa Leu kecamatan Bolo kabupaten Bima yang akan dijadikan sebagai bukti bahwa peneliti melakukan penelitian.

### 3.5.2 Teknik wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara berkomunikasi lisan, yang dimana peneliti melakukan wawancara lisan terhadap masyarakat yang akan diwawancarai mengenai masalah yang akan diteliti. Metode wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (Arikunto, 2008:126). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara, yakni teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara langsung, yang dilakukan oleh pewawancara dengan responden untuk memperoleh informasi yang diinginkan.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan meminta kesedian informan yang telah memenuhi syarat, lalu peneliti melemparkan pertanyaan tentang ungkapan tradisional *pita nggahi* pada masyarakat Desa Leu Kecamatan Bolo Kabupaten Bima.

### **3.5.3 Teknik rekaman**

Rekam dalam KBBI berarti bekas atau kesan dari sesuatu yang diucapkan. Metode rekam adalah sebuah metode pengumpulan data dengan mencetak masalah yang diteliti (Arikunto, 2008:154). Metode rekam digunakan untuk merekam isi pembicaraan antara peneliti dengan informan. Karena jika hanya mencatat saja itu tidak memungkinkan untuk mendapatkan informasi yang utuh. Dengan merekam, maka peneliti akan mempunyai kesempatan untuk mendengarkan kembali.

Peneliti merekam isi pembicara dengan memanfaatkan instrument penelitian yang sudah ditentukan, yakni handphone. Setelah itu, hasil rekaman dibuat transkrip.

### **3.5.4 Teknik wawancara**

Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara berkomunikasi lisan, yang dimana peneliti melakukan wawancara lisan terhadap masyarakat yang akan diwawancarai mengenai masalah yang akan diteliti.

Menurut pendapat Arikunto (2006: 126), bahwa interview/wawancara adalah merupakan metode penyelidikan dengan mempergunakan pertanyaan-pertanyaan yang dilakukan secara lisan untuk memperoleh informasi dari narasumber.

Terdapat dua jenis teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.



1. Wawancara berstruktur adalah wawancara yang terlebih dahulu membuat catatan atau pokok pertanyaan dengan tahap-tahap sebagai berikut.

a. Tahap pembukaan

- 1) Memperkenalkan diri,
- 2) Mengemukakan maksud dan tujuan.

b. Tahap inti

Pewawancara mengajukan pertanyaan sesuai dengan konsep pertanyaan yang telah dibuat.

c. Tahap akhir (penutup)

Wawancara gabungan adalah wawancara yang dilakukan dengan membuat daftar pokok pertanyaan terlebih dahulu tetapi pertanyaan bisa melebar atau meluas tergantung dari jawaban yang diberikan dan pertanyaan tidak terdapat di dalam catatan atau pokok pertanyaan.

### **3.6 Metode Analisis Data**

Menurut (Miles dan Huberman, 1992: 15-12) analisis data kualitatif terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu.

#### **3.6.1 Pengumpulan data**

Tahap pengumpulan data, seluruh data yang sudah diperoleh selama observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan dikumpul menurut klasifikasinya masing-masing. Penulis mengelompokan seluruh data yang diperoleh selama proses observasi, wawancara dan dokumentasi baik berupa arsip-arsip, catatan-catatan lapangan, gambar vidio atau foto beserta

dokumen pendukung lainnya kedalam tiga kelompok yang didasarkan pada tiga permasalahan yang penulis angkat.

Data yang sudah terkumpul selama proses observasi, wawancara dan dokumentasi dikelompokkan berdasarkan tiga fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu mengenai fungsi dan makna tindak tutur pada akad nikah masyarakat Bima yang menjadi syarat utama dalam penelitian ini. Data yang sudah terkumpul langsung dapat dianalisis, karena integrasi teori akar mula terbentuk dengan sendirinya. Cara ini dapat memberikan kemungkinan, pemanfaatan pola integrasi konsep atau teori dari data yang diperoleh. Dari pengelompokan atau pengklasifikasian data tersebut selanjutnya akan mempermudah penulis untuk melakukan analisis data ketahap berikutnya.

### **3.6.2 Reduksi Data**

Penulis melakukan proses pemilihan, pemusakan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, informasi data kasar yang ada dalam catatan yang diperoleh di lapangan. Pada proses pengumpulan data, ternyata penulis menemukan data yang kurang perlu salah satunya adalah data mengenai sejarah desa Leu dan sekitarnya. Masih adanya data yang kurang perlu tersebut maka penulis memeriksa kembali seluruh data yang diperoleh di lapangan dan yang telah dikelompokkan tersebut untuk selanjutnya memilah-milah data yang dirasa sesuai dengan fokus penelitian yaitu mengenai analisis fungsi dan makna ungkapan tradisional *pita nggahi* pada masyarakat Desa Leu Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. Apabila dalam proses reduksi data yang diperoleh kurang lengkap, maka peneliti dapat

melakuka pencarian data tambahan dengan cara studi kepustakaan, wawancara ulang, ataupun pengamatan kembali untuk melengkapi data. Pengamatan kembali dilakukan pada saat dilakukan ungkapan tradisional *pita nggahi* pada masyarakat Desa Leu Kecamatan Bolo Kabupaten Bima dengan mencoba mencari informan tambahan. Melalui redupsi data yang diharapkan data yang akan dianalisa adalah data yang benar-benar diperlukan sesuai dengan fokus penelitian.

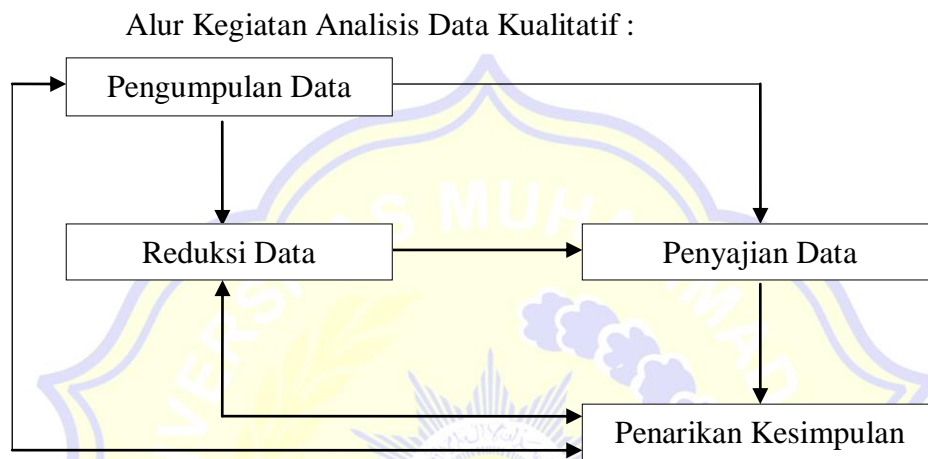
### **3.6.3 Penyajian Data**

Penyajian data dilakukan penulis selesai melakukan redupsi pada seluruh data yang diperoleh selama proses observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini meliputi data ini berbagai jenis matriks, gambar penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil penelitian, pembahasan, kesimpulan serta saran. Penyajian data ini memberikan mengadakan penarikan kesimpulan.

### **3.6.4 Penarikan Kesimpulan Verifikasi**

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah akhir dari analisis data, dalam penarikan kesimpulan harus didasarkan pada reduksi data dan penyajian data. Pada tahap ini penulis berusaha mencari makna dari data yang diperoleh. Penulis berusaha mencari pola, hubungan, persamaan, dan sebagainya, sehingga dari data yang ada didapatkan kesimpulan penelitian yang telah dianalisis menggunakan teori.

Keempat komponen tersebut merupakan suatu siklus, jika terdapat kekurangan data dalam penarikan kesimpulan dapat menggali catatan dari lapangan. Jika masih ditemukan banyak kekurangan maka peneliti dapat mengumpulkan data-data kembali. Alur kegiatan analisis data kualitatif dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Bagan 01. Komponem-komponem analisis data model interaktif (Miles, 1992: 19)